

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membina generasi penerus bangsa. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah bentuk usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah proses belajar mengajar berlangsung dan ilmu pengetahuan diajarkan kepada peserta didik.

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki reputasi yang baik dalam sistem pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Jepang dalam menciptakan sumber daya manusianya yang berkualitas. Pendidikan di Jepang telah melalui proses perubahan yang sangat panjang sebelum menjadi bentuk pendidikan yang modern seperti sekarang ini. Pendidikan ini awalnya masih bersifat tradisional dan pengelolaannya masih dengan cara sederhana. Keyakinan bangsa Jepang akan pentingnya pendidikan menjadi faktor besar dalam perkembangan pendidikannya. Mereka berpendapat bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikannya. (Sri, 2010: 145-146)

Namun, dibalik keberhasilan sistem pendidikan yang dimiliki Jepang. Terjadi fenomena di mana ada siswa sekolah yang tidak bersekolah dalam waktu yang cukup lama. Fenomena ini bernama *futōkō*. *Futōkō* secara harfiah memiliki arti ketidakhadiran di sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT) *futōkō* didefinisikan sebagai situasi dimana pelajar tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 30 hari, yang alasannya bukan karena masalah kesehatan maupun keuangan.

Alasan seorang siswa menjadi *futōkō* bermacam-macam mulai dari karena adanya permasalahan di lingkungan sekolah, adanya permasalahan di lingkungan keluarga, atau dari siswa itu sendiri; seperti adanya gangguan psikologi, perilaku bermasalah, dan sebagainya. Permasalahan terkait *futōkō* ini sebelumnya bernama *tōkōkyōhi* (登校拒否). Secara harfiah *tōkōkyōhi* (登校拒否) memiliki arti penolakan pergi ke sekolah. Dalam konsep internasional *tōkōkyōhi* ini sama dengan *school refusal*. Menurut Yoneyama (2000) *tōkōkyōhi* ini mengacu kepada situasi dimana siswa menolak atau tidak dapat pergi ke sekolah dalam jangka waktu yang lama. Siswa yang mengalami *tōkōkyōhi* ini seperti memiliki kecemasan atau ketakutan yang berlebih sehingga membuatnya menolak atau tidak dapat pergi ke sekolah, terkadang juga sampai mengalami gejala fisik seperti pusing, mual, sakit kepala hingga kesulitan bernafas.

Menurut Yoneyama (2000) *Tōkōkyōhi* merupakan subkategori dari konsep *school non-attendance* dimana konsepnya lebih luas mencakup segala macam bentuk tindakan absen dari sekolah seperti *school phobia/gakkō kyōfushō*, *school refusal/tōkōkyōhi* dan *truancy*/bolos. Konsep *school non-attendance* ini yang dijadikan acuan untuk istilah *futōkō* dimana memiliki makna yang lebih netral dan dapat mencakup keseluruhan masalah ketidakhadiran di sekolah. Sehingga istilah *futōkō* menjadi istilah yang paling digunakan sampai saat ini.

Tabel 1. 1 Perubahan jumlah siswa *futōkō* dari tahun ke tahun

区分	小学校			中学校			計		
	(A)全児童数 (人)	(B)不登校児童数(人) カッコ内 (B/A × 100) (%)	不登校児童数の増▲減率 (%)	(A)全生徒数 (人)	(B)不登校生徒数(人) カッコ内 (B/A × 100) (%)	不登校生徒数の増▲減率 (%)	(A)全児童生徒数(人)	(B)不登校児童生徒数の合計(人) カッコ内 (B/A × 100) (%)	不登校児童生徒数の増▲減率 (%)
25年度	6,676,920	24,175 (0.36)	13.8	3,552,455	95,442 (2.69)	4.4	10,229,375	119,617 (1.17)	6.1
26年度	6,600,006	25,864 (0.39)	7.0	3,520,730	97,033 (2.76)	1.7	10,120,736	122,897 (1.21)	2.7
27年度	6,543,104	27,583 (0.42)	6.6	3,481,839	98,408 (2.83)	1.4	10,024,943	125,991 (1.26)	2.5
28年度	6,491,834	30,448 (0.47)	10.4	3,426,962	103,235 (3.01)	4.9	9,918,796	133,683 (1.35)	6.1
29年度	6,463,416	35,032 (0.54)	15.1	3,357,435	108,999 (3.25)	5.6	9,820,851	144,031 (1.47)	7.7
30年度	6,451,187	44,841 (0.70)	28.0	3,279,186	119,687 (3.65)	9.8	9,730,373	164,528 (1.69)	14.2
令和元年度	6,395,842	53,350 (0.83)	19.0	3,248,093	127,922 (3.94)	6.9	9,643,935	181,272 (1.88)	10.2

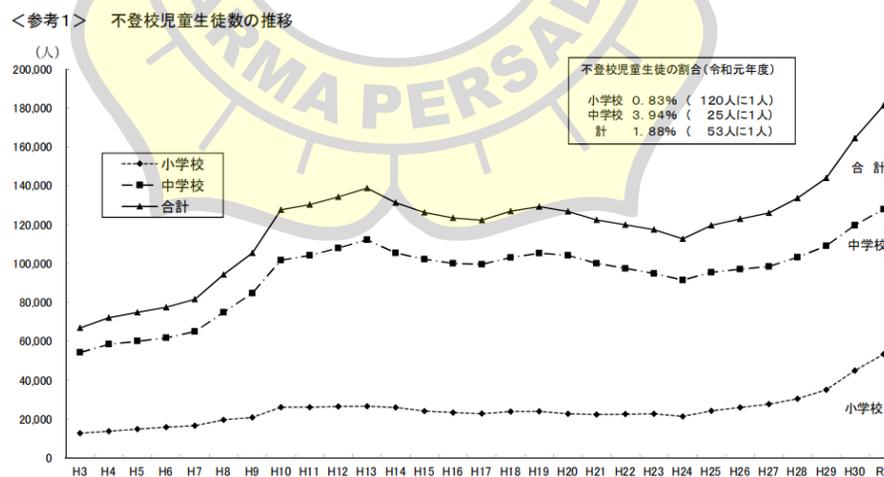
Sumber: https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou1-100002753_01.pdf

Dalam survei yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) di atas, Jumlah siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang tidak masuk selama lebih dari 30 hari pada tahun 2019 adalah 181.272 siswa, dengan jumlah siswa sekolah dasar 53.350 dan jumlah siswa sekolah menengah pertama 127.922. Ini merupakan jumlah angka tertinggi kasus *futōkō* dari tahun-tahun sebelumnya. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 10.2% dari tahun 2018 yang berjumlah 164.528 siswa, dengan jumlah siswa sekolah dasar 44.841 dan siswa sekolah menengah pertama 119.687.

Di Indonesia sendiri juga terdapat masalah yang serupa seperti *futōkō* ini, masalah ini bernama mogok sekolah. Menurut Ampuni & Andayani (2007) mogok sekolah diambil dari istilah yang biasa digunakan orangtua untuk mengutarakan permasalahan anaknya, dalam konsep mogok sekolah ini diadaptasi dari istilah internasional *school refusal*.

Menurut Davison, John & Ann dalam Manurung (2012). *School refusal* atau mogok sekolah merupakan masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* atau mogok sekolah jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah.

Gambar 1. 1 Perubahan jumlah siswa *futōkō* dari tahun ke tahun



Sumber: https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf

Di Jepang sendiri terkait masalah *futōkō* ini berdasarkan data di atas telah ada sejak tahun 1990an. Angka untuk kasus *futōkō* ini pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama telah mengalami serangkaian kenaikan dan penurunan kasus dari tahun ke tahun, yang tentunya telah mengalami banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah *futōkō* ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini angka kasus *futōkō* mengalami kelonjakan yang cukup besar.

Di Indonesia sendiri tidak ada data dan angka prevalensi terkait masalah mogok sekolah ini, sehingga tidak diketahui seberapa besar jumlah kasus siswa mogok sekolah yang ada di Indonesia dan tidak diketahui pula kapan masalah mogok sekolah ini mulai muncul. Namun, penelitian terkait masalah mogok sekolah di Indonesia ini sudah ada sejak tahun 2007, dalam hasil penelitian Sutarimah Ampuni & Budi Andayani yang berjudul *Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan*, penyebab anak melakukan mogok sekolah pada 5 subjek yang telah ia teliti ada berbagai macam, dari gangguan kecemasan akibat berpisah dari figur terdekat, mempunyai masalah dengan teman, adanya pengalaman traumatik, dan berusaha untuk menarik diri karena ada masalah yang tidak bisa diselesaikan.

Hal ini menunjukkan bahwa kurang berkembangnya rasa tanggung jawab dan daya juang. Penanganan dilakukan dengan cara konseling dengan melalui beberapa proses. Hasil yang didapat 4 siswa setelah melakukan konseling dapat kembali bersekolah dan 1 siswa yang kembali mogok sekolah setelah beberapa waktu dapat kembali bersekolah. Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini, tidak menutup kemungkinan bahwa masalah terkait mogok sekolah ini masih ada dan terus berkembang tiap tahunnya di Indonesia.

Lalu bagaimana dengan kondisi mengenai masalah *futōkō* di Jepang

beberapa tahun terakhir ini. Apa yang menjadi penyebab siswa-siswa ini menjadi *futōkō*, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait fenomena *futōkō* pada pelajar Jepang ini dan juga karena Jepang telah berurusan lama dengan masalah ketidakhadiran di sekolah ini, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran terkait masalah *futōkō* dengan masalah mogok sekolah yang ada di Indonesia.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan mejadi sumber acuan dalam penulisan skripsi selanjutnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam menulis skripsi ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2011) dari Universitas Bina Nusantara pada skripsi yang berjudul *Analisis Pengaruh School Culture Terhadap Fenomena Futoukou*. Penelitian ini membahas tentang pengaruh school culture dari sisi eksplisit dan sisi implisit budaya siswa yang berkaitan dengan munculnya perilaku *futōkō*. Perbedaanannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis membahas fenomena *futōkō* dari faktor-faktor penyebab siswa menjadi *futōkō* serta bagaimana upaya dari orang tua dan pemerintah dalam mencegah dan mengatasi fenomena *futōkō* ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ridwan Majid (2018) dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul *Fenomena Tōkōkyōhi di Jepang Tahun 2004 - 2016*. Penelitian ini membahas tentang fenomena *tōkōkyōhi* yang terjadi pada pelajar

sekolah di Jepang, penyebab terjadinya *tōkōkyōhi*, dan upaya menanggulangi *tōkōkyōhi* di Jepang. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis menganalisis istilah terbaru dari yang sebelumnya bernama *tōkōkyōhi* menjadi *futōkō* yang mana memiliki makna yang lebih luas dan berbeda dari istilah sebelumnya. Dimana konsep dari *tōkōkyōhi* secara spesifik mengacu kepada alasan kecemasan atau ketakutan yang membuat siswa menolak untuk pergi ke sekolah. Sedangkan *futōkō* mengacu kepada alasan yang kategorinya lebih luas mencakup berbagai alasan ketidakhadiran seperti *tōkōkyōhi* (*school refusal*/penolakan sekolah), *gakkō kyōfushō* (*school phobia*/fobia sekolah), *hikō* (kelakuan buruk atau kenakalan), bolos dan lainnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Fenomena *futōkō* merupakan masalah sosial yang terus berkembang tiap tahunnya di Jepang.
2. Fenomena *futōkō* dapat berdampak kepada kurangnya kemampuan akademik dan kemampuan sosial anak.
3. Fenomena *futōkō* merupakan fenomena yang harus diperhatikan bersama dan segera diatasi

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian pada fenomena *futōkō* pada pelajar sekolah di Jepang, faktor-faktor penyebab siswa menjadi *futōkō*, dan upaya yang dapat dilakukan orang tua serta pemerintah dalam mencegah dan mengatasi fenomena *futōkō*. Karena begitu

banyak jumlah data yang ada. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada tahun 2015 - 2019.

1.5 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab para pelajar di Jepang menjadi *futōkō*?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi masalah *futōkō* yang terjadi pada anaknya?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi fenomena *futōkō* di kalangan pelajar Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan para pelajar menjadi *futōkō* di Jepang.
2. Mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi masalah *futōkō* yang terjadi pada anaknya.
3. Mengetahui upaya pemerintah dalam mengatasi fenomena *futōkō* di kalangan pelajar Jepang

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Fenomena Sosial

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang secara harfiah memiliki arti “apa yang terlihat”, dapat diartikan sebagai gejala atau hal-hal yang dapat dirasakan secara nyata oleh panca indera. Sedangkan

fenomena sosial merupakan gejala atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sosial yang dapat dilihat secara nyata. Menurut Freddy Rangkuti (2011:36) fenomena sosial merupakan suatu fakta atau kejadian sosial yang bisa kita temui di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan integrasi sosialnya.

Dari pengertian fenomena sosial diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial adalah segala bentuk gejala sosial atau kejadian sosial yang ada di dalam masyarakat dan dapat dilihat secara nyata. Terjadinya fenomena sosial ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif dalam masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab, diantaranya:

1. Faktor kultural: faktor ini merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas atau masyarakat.
2. Faktor struktural: faktor ini merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi struktur yang tersusun oleh suatu pola tertentu.

1.7.2 Masalah Sosial dan Masalah Sosial di Kalangan Pelajar

Masalah sosial menurut Soetomo (2013) merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan sebagian besar masyarakat. Hal ini dikarenakan keadaan yang berbeda dengan kehidupan biasanya, tidak sesuai harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Menurut Parrillo dalam Soetomo (2013) menyatakan bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah sosial, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilang, bukan termasuk masalah sosial.

2. Kondisi yang dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Dapat menimbulkan kebutuhan akan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan kondisi pada umumnya di lingkungan masyarakat, kondisi ini dapat menyebabkan dampak negatif dan diperlukan solusi untuk penyelesaian kondisi tersebut.

Masalah sosial juga dapat terjadi di kalangan pelajar. Sekolah merupakan tempat dimana masalah sosial di kalangan pelajar ini dapat terjadi. Beberapa contoh masalah sosial yang terjadi pada pelajar di sekolah, diantaranya:

1. Bolos dapat diartikan sebagai situasi dimana siswa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Menurut Gunarsa dalam Rahayu, Hendriana & Fatimah (2020) membolos merupakan situasi dimana siswa meninggalkan kelas tanpa alasan atau meninggalkan sekolah tepat pada jam pelajaran berlangsung dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya nanti.
2. *Bullying* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak. Menurut Wicaksana (2008), *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Banyak faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan *bullying*, masalah ini sering terjadi kepada siswa yang kurang bergaul dan terlihat lemah.

3. Perkelahian antar pelajar merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya masalah perkelahian antar pelajar ini. Salah satunya karena adanya kesalahpahaman yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perkelahian.
4. Merusak fasilitas sekolah juga merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada pelajar di sekolah. Salah satu tindakan yang merusak fasilitas ini seperti mencoret-coret tembok sekolah, meja, kursi dan lainnya. Hal ini dapat terjadi karena masih banyak siswa yang tidak memahami aturan dan tidak memiliki etika yang baik di sekolah.

Dapat disimpulkan masalah sosial yang terjadi di kalangan pelajar ini merupakan kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kondisi ini dapat berdampak negatif, dan perlunya tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.. Ada 3 tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data.

1. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data ini menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, berita serta publikasi media elektronik yang

berkaitan dengan fenomena *futōkō*.

2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dimana penulis mengumpulkan data-data dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, website dan lainnya yang berkaitan dengan fenomena *futōkō* pada pelajar Jepang. Dengan metode ini penulis berusaha untuk menganalisis subjek penelitian dengan data-data yang didapat dari website pemerintahan dan berbagai jurnal ilmiah tentang *futōkō*. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil dari data-data yang telah dianalisis.

3. Tahap Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa deskriptif dan objektif di mana penulis mendeskripsikan secara menyeluruh dan sesuai dengan apa yang ada terkait fenomena *futōkō* pada pelajar Jepang, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran lebih lanjut untuk dapat memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai fenomena-fenomena dan budaya yang ada di Jepang.

2. Manfaat secara praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih memahami tentang fenomena *futōkō* yang ada di Jepang dan mengetahui pentingnya peran dari pemerintah dan orang tua dalam

upaya mencegah dan mengatasi fenomena ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam pembahasan penulisan skripsi ini penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab. Secara keseluruhan penulis merencanakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang konsep dan sejarah perkembangan dari *futōkō*, serta karakteristik siswa yang mengalami *futōkō*.

Bab III

Dalam bab ini penulis akan memaparkan faktor-faktor penyebab *futōkō*, bagaimana upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami *futōkō* dan apa saja upaya pemerintah

Bab IV

Dalam bab ini penulis akan menulis kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dan disusun secara ringkas dan jelas.